PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN KAMPUNG NELAYAN BERKELANJUTAN Studi Kasus Kampung Jln. Cumpat Gang VII, Surabaya

by Hana Rosilawati

Submission date: 11-Feb-2021 03:32PM (UTC+0700)
Submission ID: 1507001475
File name: 8438-18606-1-RV.docx (5.78M)
Word count: 3205
Character count: 21294

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

p-ISSN : 2088-8201 e-ISSN : 2598-2982

PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN KAMPUNG NELAYAN BERKELANJUTAN

Studi Kasus Kampung Jln. Cumpat Gang VII, Surabaya

Hana Rosilawati[1], Kennant E. Jessavi[2], Fenny Insiana R.[3]

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Kartika

Surel: [1] hanarosilwati@widyakartika.ac.id; [2] kentjessavi@gmail.com; [3] fennyinsiana1999@email.com

ABSTRAK

Kampung nelayan sebagai bentuk permukiman yang penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Kondisi ekonomi masyarakatnya sebagian besar berpenghasilan menengah ke bawah,dan kondisi permukimannya relatif kumuh serta kurang terawat. Kampung nelayan yang ada di kota besar pun memiliki hak yang sama untuk menikmati kehidupan yang layak dan lingkungan hunian yang sehat. Studi Kasus penelitian ini berada di Kampung Nelayan Jalan Cumpat Gang VII Surabaya. Kondisi lingkungan kampung tersebut cenderung kumuh, karena belum adanya kesadaran warga dalam pemeliharaan kampung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kampung nelayan dalam mewujudkan pemukiman yang berkelanjutan. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pengambilan data melalui studi lapangan dan kajian literatur. Metode analisis yang digunakan adalah identifikasi aspek lingkungan berkelanjutan dan penerapan konsep dengan visualisasi desain. Hasil penelitian ini adalah konsep kampung nelayan yang berkelanjutan sehingga meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman yang layak, nyaman, dan sehat berdasarkan pada menerapkan efisiensi energi, air dan efisiensi sumber daya, prinsip (3R) Reduce, Reuse, dan Recycle, desain hijau, menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan, sanitasi, mencegah bahan-bahan berbahaya dan polusi, meningkatkan ketahanan dan adaptasi dari rumah, infrastruktur, dan Ruang Terbuka Hijau.

***Kata Kunci**: Kampung Nelayan, Lingkungan, Berkelanjutan*

ABSTRACT

Fisherman kampung as a form of settlement whose inhabitants work as fishermen. The economic conditions of the people are mostly middle to lower income, and the conditions of the settlements are relatively slum and poorly maintained. Fisherman kampung in big cities have the same rights to enjoy a decent life and a healthy settlement environment. Case Study of this research at Cumpat Street VII Surabaya. The condition of the kampung environment is slum, because there is no awareness of residents in kampung maintenance. The purpose of this study is to improve the environmental quality of Fisherman kampung in realizing sustainable settlements. The research method used was qualitative research, data collection through field studies and literature studies. The analytical method uses the identification of aspects of the environment and the application of concepts to the design visualization. The results of this study are the concept of sustainable fisherman kampung to improve the quality of a decent, comfortable and healthy settlement environment based on ensuring energy efficiency, water and resource efficiency, Reduce, Reuse, and Recycle (3R) principles, green design, using construction and materials sustainable local, sanitation, preventing harmful materials and pollution, increasing the resilience and adaptation of homes, infrastructure and Open Space.

***Keywords:** Fisherman Kampung, Environment, Sustainable*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menjelaskan pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di Kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Salah satu tujuan penyelenggaraan perumahan dan Kawasan

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

Vitruvian *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* | Vol.x No.x xx 20xx : xx-xx

permukiman adalah menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dab terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu dan berkelanjutan. Didukung oleh Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kota-kota dan permukiman yang aman, berketahanan, inklusif dan berkelanjutkan. Oleh karena itu warga kota termasuk penghuni kampung kota memiliki hak yang sama untuk menikmati kehidupan yang layak, lingkungan hunian yang sehat dan terjangkau serta pemerataan terhadap pelayanan dan penyediaan infrastruktur dasar (Kustiwan, 2019).

Kampung merupakan suatu bentuk permukiman yang unik, di mana penduduknya Sebagian besar berpenghasilan menengah ke bawah. Kampung dapat tersebar di seluruh wilayah kota seperti di pusat kantor dan perdagangan, pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, pusat sosial dan sebaginya (Ismariandi, Rozy. Dkk. 2010). Kampung juga diartikan sebagai desa atau dusun, dapat pula sebagai kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian dari kota, dan kondisi rumah kurang bagus (Silas,1998). Sehingga kampung merupakan bagian Kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. Kampung memiliki desain yang menyatu dengan karakteristik lokal yang ada dan menyatu dengan latar belakang dari penghuninya (Atika, 2014).

Penghuni memiliki peran penting dalam pembangunan permukiman (Turner, 1972). Peran tersebut akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup sosial masyarakat dan lingkungan di dalamnya. Sebaliknya, lingkungan permukiman dapat menjadi halangan dalam kelangsungan hidup manusia serta bertambahnya beban biaya hidup jika penghuni tidak dilibatkan dalam pembangunan permukiman mereka. Rapoport (1969) menjelaskan manusia sebagi penghuni, rumah, budaya serta lingkungnnya memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah rumah adalah geja struktural yang bentuk dan organisasinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan erat hubungannya dengan kehidupan penghuninya, sehingga hubungan antara penghuni dan rumahnya dapat slaing mempengaruh. Tujuan pembangunan permukiman dan lingkungan ini bertujuan untuk mewujudkan permukiman ynag layak untuk seluruh lapisan masyarakat.

Suatu lingkungan untuk mencapai keberlanjutan perlu adanya indikator dalam peningkatannya. Indikator tersebut terdiri dari: Pengendalian Sumberdaya dengan tolok ukur efisiensi energi, Prinsip (3R) *Reduce, Reuse, dan Recycle*, *Low Carbon,* dampak negative thermal lingkungan, krisis lingkungan; Kualitas perumahan dan lingkungannya, dengan tolok ukur kualitas indoor, kualitas lingkungan outdoor, infrastuktur; Kesehatan Lingkungan dengan tolok ukur polusi, limbah, ruang terbuka hijau (Sudarwanto, 2014). Dalam UN-Habitat (2012) menjelaskan keberlanjutan Lingkungan perumahan dalam skala Micro (Lingkungan, Rumah Tangga), yang terdiri dari: Memastikan efisiensi energi, dan efisiensi sumber daya; Desain hijau; menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan; Sanitasi, mencegah bahan-bahan berbahaya dan polusi; Penggunaan sumber daya yang terjangkau; dan meningkatkan ketahanan dan adaptasi dari rumah. Sehingga untuk meningkatkan kualitas permukiman kampung diperlukan beberapa aspek Hunian Berkelanjutan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengambilan data melalui studi lapangan dan kajian literatur. Studi lapangan dilakukan dengan wawancara, tanya jawab langsung dengan warga. Hasil akhir penelitian ini berupa konsep peningkatan lingkungan kampung nelayan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan konsep *Sustainable Housing*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei primer dan sekunder. Survei primer dengan pengamatan langsung untuk mempelajari kondisi lokasi penelitian dan melalukan wawancara semi-terstuktur untuk memperoleh data yang diperlukan. Survei sekunder terdiri dari survei literatur yaitu dengan melakukan peninjauan isi dari literatur yang relevan.

Metode analisis yang digunakan untuk merumuskan konsep peningkatan lingkungan kampung nelayan yang berkelanjutan adalah Identifikasi aspek lingkungan berkelanjutan dan penerapan konsep dengan visualisasi desain untuk mempermudah dalam penerapan konsep tersebut.

Lokasi penelitian berada di Jln. Cumpat gang VII, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Surabaya (Gambar 1). Sebagian besar warga di Jalan Cumpat merupakan warga pendatang dengan mayoritas dari Pulau Madura dengan jumlah 20KK, dan sebagian kecil merupakan warga asli Surabaya dengan jumlah 4KK. Status kepemilikan rumah warga Cumpat Gang VII

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

p-ISSN : 2088-8201 e-ISSN : 2598-2982

ini sudah bersertifikat SHM (Surat Hak Milik). Warga Cumpat Gang VII sebagian besar berprofesi sebagai Nelayan, pada saat siang atau sore hari para nelayan akan berangkat untuk mencari ikan dan setelah pulang, mereka akan menjualnya kepada pengepul.

(a)

(b)

Gambar 1. Lokasi penelitian
Sumber : (a) Google Map, 2020,
(b) Dokumentasi Pribadi 2020

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa aspek dalam peningkatan lingkungan kampung menuju hunian berkelanjutan (Tabel 1).

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel
• Memastikan efisiensi energi, air dan efisiensi sumber daya	• Pencahayaan alami di siang hari, lampu di malam hari • Tidak menggunakan AC • Menggunakan air sesuai kebutuhan
• Prinsip (3R) Reduce, Reuse, dan Recycle	• Pengelolaan sampah dan TPS • Pengelolaan air limbah
• Desain hijau; menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan	• Menggunakan material yang ramah lingkungan
• Sanitasi, mencegah bahan-bahan berbahaya dan polusi	• Memperhatikan sanitasi lingkungan • Rendahnya produksi carbon dari kegiatan lingkungan */Low carbon*
• Meningkatkan ketahanan dan adaptasi dari rumah.	• Kebersihan dan kualitas lingkungan
• Infrastuktur	• Kelengkapan utilitas lingkungan
• Ruang terbuka hijau	• Meliliki akses ke ruang hijau • memperluas lingkungan hijau untuk menyeimbangkan thermal dan unsur carbon

Sumber : Penulis, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan variabel penelitian tersebut dilakukan studi lapangan dan wawancara pada obyek penelitian, sehingga dapat diketahui kondisi lingkungan di Jln. Cumpat gang VII. Kondisi tersebut kemudian dikaji dan menghasilkan usulan desain untuk meningkatkan kualitas lingkunganya.

Memastikan efisiensi energi, air dan efisiensi sumber daya

Sub Variabel pada aspek pencahayaan alami di siang hari, lampu di malam hari, menunjukkan fakta empiris bahwa warga tidak seluruhnya menghemat listrik dengan mematikan lampu pada siang hari. Pencahayaan alami susah dilakukan karena kondisi rumah warga yang berdekatan dan sebagian besar tertutup dinding.

Gambar 2. Kondisi Rumah Warga
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Sebagain besar rumah warga memiliki bukaan lebar pada bagian depan

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

Vitruvian *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* | Vol.x No.x xx 20xx : xx-xx

rumah yang berbatasan langsung dengan kalan (Gambar 2). Pada bagian interior rumah yang masih memiliki jarak dengan rumah sampingnya, memiliki bukaan yang digunakan untuk penghawaan alami dan pencahayaan alami.

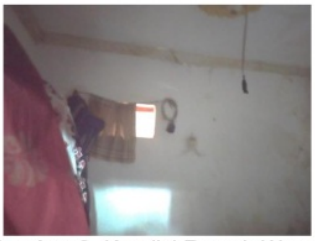

Gambar 3. Kondisi Rumah Warga
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Sub Variabel pada aspek tidak menggunakan AC/*Air Conditioner*, menunjukkan fakta empiris bahwa warga tidak seluruhnya AC. Sebagian warga menggunakan kipas angin pada masing-masing rumah warga.

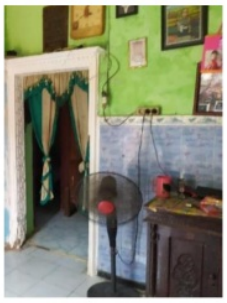

Gambar 4. Penggunaan Kipas Angin
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Sub Variabel pada aspek menggunakan air sesuai kebutuhan, menunjukkan fakta empiris bahwa warga sudah menggunakan air sesuai kebutuhan. Kesadaran tersebut karena kondisi masyarakat yang sebagian besar berprofesi nelayan sehingga pengan penghasilan yang tidak begitu besar mengharusnya mereka untuk menghemat air yang dari PDAM.

Hasil evaluasi pada variabel memastikan efisiensi energi, air dan efisiensi sumber daya adalah perlu mengoptimalkan bukaan/jendela yang ada di rumah warga, sehingga ruangan bisa memperoleh pencahayaan dan penghawaan alami secara langsung. Pengadaan panel surya untuk pencahayaan jalan lingkungan, dan tetap memberikan sosialisasi dalam penggunaan air bersih.

Prinsip (3R) *Reduce, Reuse,* dan *Recycle*

Sub Variabel pada aspek Pengelolaan sampah dan TPS, menunjukkan fakta empiris bahwa warga belum melakukan pengelolaan sampah. Sosialisasi penanganan masalah sampah dalam rapat telah dilakukan oleh stakeholder Cumpat Gang VII, namun hingga saat ini belum ada aksi nyata dalam penanganannya. Hampir seluruh depan rumah warga terlihat sampah yang menumpuk sehingga kondisi ini membuat semakin kumuh dan menghasilkan bau yang menyengat pada gang tersebut. Hampir setiap rumah terdapat bak sampah yang tidak dilaukan pemilahan. sambah tersebut diambil oleh petugas sampah dengan membayar iuaran Rp 7.000,-/bulan. Warga juga masih membuang sampah di laut. Hasil limbah sampah kulit kerang langsung dibuang ke pantai sehinga kondisi pantai yang langsgung berbatasan dengan laut erlihat kumuh.

Gambar 5. Persampahan Lingkungan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Sub Variabel pada aspek pengelolaan air limbah, menunjukkan fakta empiris bahwa warga belum melakukan pengolahan air limbah. Sebagian besar warga yang berprofesi nelayan ini, melakukan pembersihan hasil tangkapan lautnya seperti ikan dan kerang menggunakan air PDAM. Air limbah hasil mencuci kerang tersebut langsung dialirkan ke saluran lingkungan.

Gambar 6. Penggunaan Air Bersih
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Hasil evaluasi pada variabel menerapkan prinsip (3R) *Reduce, Reuse,* dan *Recycle* adalah meningkatkan kesadaran warga dengan adanya sosialisasi dari stakeholder yang ada dan dapat diterapkan pada lingkungan kampung, pengadaan IPAL dari hasil limbah rumah tangga dan limbah mencuci kerang warga, yang nantinya dapat

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

p-ISSN : 2088-8201 e-ISSN : 2598-2982

dimanfaatkan kembali untuk mencuci kerang maupun untuk menyiram tanaman/hasil pengolahan air untuk kepentingan bersama. Pengolahan sampah dilakukan dengan memilah-milah sampah organik dan anorganik, sampah tersebut dipilah sendiri oleh warga. Pemilahan sampah organik dapat diolah dengan menggunakan komposter yang nantinya akan disediakan pada beberapa tempat. Sedangkan untuk sampah anorganik bisa dikumpulkan di bank sampah kampung, yang nantinya dapat diolah kembali menjadi barang yang dapat dimanfaatkan/dijual oleh warga sehingga dapat meningkatkan kas kampung.

Desain hijau, menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan

Sub Variabel pada aspek Desain hijau, menggunakan material yang ramah lingkungan, menunjukkan fakta empiris bahwa warga menggunaan material lokal dalam konstruksi rumah mereka seperti bata ringan, batu bata, bambu, kayu, material atap genteng dan asbes. Penggunaan material warga sebagian besar menyesuaikan dengan kondisi hudup mereka, sehingga material yang tidak ramah lingkungan pun juga masih digunakan. Desain hijau menunjukan minimnya bukaan ventilasi dan pencahayaan disebagian besar rumah warga.

Gambar 7. Ventilasi Rumah Warga
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Gambar 8. Material Konstruksi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Hasil evaluasi pada variabel desain hijau, menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan adalah menumbuhkan kesadaran warga melalui sosialisasi dalam menggunakan sumber daya lokal, memilih dan memastikan sumber daya lokal tidak menimbulkan efek negatif pada lingkungannya. Pemilihan alternatif material dan bahan tersebut disesuaikan dengan kondisi ekonomi warga Kampung Cupat gang VII.

Sanitasi, mencegah bahan-bahan berbahaya dan polusi

Sub Variabel pada aspek memperhatikan sanitasi lingkungan, menunjukkan fakta empiris bahwa warga belum sepenuhnya sada perlunya menjaga sanitasi lingkungan yang ada di Jln. Cumpat Gnag VII.

Sub Variabel pada aspek memperhatikan rendahnya produksi karbon dari kegiatan lingkungan /*Low carbon*, menunjukkan fakta empiris bahwa kegiatan warga yang berprofesi nelayan kebanyakan mereka menggunakan perahu dengan bahan bakar, sehingga polusi udara cukup dirasakan oleh warga kampung tersebut yang berbatasan dengan dengan pantai.

Gambar 9. Perahu Nelayan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Hasil evaluasi pada variabel Sanitasi adalah melakukan *maintanance* pada sistem sanitasi secara berkala, yang dilakukan oleh seluruh warga Jln. Cumpat Gang VII ini. Mengupayakan adanya dermaga untuk kapal yang tidak langsung berbatasan dengan rumah warga, dengan adanya batas vegetasi sehingga polusi tidak langsung ke pemukiman warga.

Meningkatkan ketahanan dan adaptasi dari rumah

Sub Variabel pada aspek kebersihan dan kualitas lingkungan, menunjukkan fakta empiris bahwa kondisi lingkungan yang cenderung kumuh, menimbulkan bau yang menyengat akhibat limbah dan sampah yang

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan | Vol.x No.x xx 20xx : xx-xx

tidak didiperhatikan oleh seluruh warga Kampung Cumpat tersebut.

Gambar 10. Ventilasi Rumah Warga
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Hasil evaluasi pada variabel meningkatkan ketahanan dan adaptasi rumah adalah mewujudkan rasa ketahanan dan adaptasi pada bangunan sehingga dapat meningkatkan kenyamanan warga dengan menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga perlu dilakukan membangun kesadaran warga dalam kegiatan yang mendukung kebersihan lingkungan kampung.

Infrastuktur

Sub Variabel pada aspek kelengkapan utilitas lingkungan, menunjukkan fakta empiris bahwa kondisi jalan lingkungan dilakukan pavingisasi dengan ukuran lebar jalan ± 2m.

Gambar 11. Jalan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Seluruh rumah warga sudah menggunakan listrik. Metode pembayaran listrik adalah dengan meteran per bulan.

Gambar 12. Listrik
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Drainase di Jalan Cumpat Gang VII, dalam pembuangan air kotor langsung dialirkan ke laut. Bak control terlihat berada di tengah jalan.

Gambar 13. Drainase Lingkungan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Gambar 14. Fasilitas Umum
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Hasil evaluasi pada variabel infrastruktur adalah meningkatkan kualitas jalan yang ada di lingkungan Jln. Cumpat Gang VII, meningkatkan kualitas jaringan listrik. Adanya program perbaikan drainase lingkungan.

Ruang terbuka hijau

Sub Variabel pada aspek meliliki akses ke ruang hijau, menunjukkan fakta empiris bahwa tidak memiliki ruang terbuka hijau di lingkungannya. Tanaman yang ada didepan rumah warga, namun terlihat tidak terawat.

Gambar 15. Tanaman Tidak Terawat
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

p-ISSN : 2088-8201 e-ISSN : 2598-2982

Sub Variabel pada aspek memperluas lingkungan hijau untuk menyeimbangkan thermal dan unsur carbon, menunjukkan fakta empiris bahwa adanya lahan sisa yang ada di kampung tidak dimanfaatkan secara optimal. Terlihat banyaknya sampah yang memenuhi lahan tersebut.

Gambar 15. Lahan Sisa
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Hasil evaluasi pada variabel Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah menyediakan dan mengadakan secara mandiri atau swadaya yang dilakukan oleh seluruh warga kampung Jln. Cumpat Gang VII, dengan memanfaatkan ruang sisa yang ada di lingkungan serta depan rumah masing-masing warga dapat menanam tumbuhan menggunakan media pot maupun media tanam secara vertikal, berbagai jenis tanaman baik toga ataupun tanaman untuk mengikat polusi.

Konsep dan Usulan Desain Peningkatan Kualitas Lingkungan Kmapung Nelayan di Jln. Cumpat Gang VII secara Berkelanjutan

Berdasarkan fakta empiris dan hasil evaluasi yang dilakukan berdasarkan teori Hunian Berkelanjutan dalam peningkatan kualitas lingkungan kampung Nelayan Jln. Cumpat Gang VII, dapat dirumuskan konsep sebagai berikut :

- Mengoptimalkan bukaan/jendela yang ada di rumah warga. Membangun kesadaran warga dalam penggunaan panel surya untuk pencahayaan jalan lingkungan. Memberikan sosialisasi dalam penggunaan air bersih.

Gambar 17. Memastikan efisiensi energi, air dan efisiensi sumber daya
Sumber : Penulis, 2020

- Meningkatkan kesadaran warga dengan pengolahan air limbah hasil mencuci kerang dan limbah rumah tangga melalui IPAL sederhana. Meningkatkan pemberdayaan warga dalam pengolahan sampah dengan Prinsip (3R) *Reduce, Reuse*, dan *Recycle*

Gambar 18. Memastikan efisiensi air dan Prinsip (3R) *Reduce, Reuse*, dan *Recycle*
Sumber : Penulis, 2020

Gambar 19. Prinsip (3R) Reduce, Reuse, dan Recycle Pengolahan Sampah
Sumber : Penulis, 2020

- Menumbuhkan kesadaran warga dalam menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan dan memastikan sumber daya lokal tidak menimbulkan efek negatif pada lingkungannya. Pemilihan alternatif material dan bahan tersebut disesuaikan dengan kondisi ekonomi warga.
- Memberikan pelatihan den penyuluhan dalam memantau sistem sanitasi kampung secara berkala, yang dilakukan oleh seluruh warga Jln. Cumpat Gang VII ini.
- Mengupayakan adanya dermaga untuk kapal yang tidak langsung berbatasan dengan rumah warga, dengan adanya

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan | Vol.x No.x xx 20xx : xx-xx

batas vegetasi diharapkan polusi tidak langsung ke pemukiman warga. Upaya tersebut dapat dibantu oleh *stakeholder*.

Gambar 20. Mencegah bahan-bahan berbahaya dan polusi
Sumber : Penulis, 2020

- Meningkatkan kesadaran warga dalam ketahanan dan adaptasi rumah dengan menjaga kebersihan lingkungan.
- Meningkatkan kualitas jalan yang ada di lingkungan Jln. Cumpat Gang VII, dan meningkatkan kualitas jaringan listrik. Adanya program perbaikan drainase lingkungan.
- Menyediakan dan mengadakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara mandiri atau swadaya dengan memanfaatkan ruang sisa yang ada di lingkungan serta depan rumah masing-masing warga dapat menanam tumbuhan menggunakan media pot maupun media tanam secara vertikal.

Gambar 21. Optimalisasi kondisi lingkungan
Sumber : Penulis, 2020

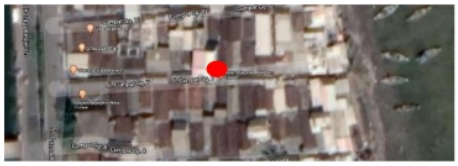

Gambar 22. Pemanfaatan Lahan Sisa untuk RTH
Sumber : Penulis, 2020

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kampung merupakan suatu permukiman yang unik dengan sebagian besar masyarakatnya berpenghasilan rendah sehingga kondisi lingkungannya kurang baik. Untuk meningkatkan kualitas lingkungan kampung nelayan yang berkelanjutan, diperlukan beberapa konsep dalam peningatannya.

Konsep berkelanjutan dalam peningkatan kualitas lingkungan diantaranya adalah melakukan efisiensi energi, air dan efisiensi sumber daya dengan mengoptimalkan bukaan/jendela yang ada di rumah warga, membangun kesadaran warga dalam penggunaan panel surya untuk pencahayaan jalan lingkungan, dan memberikan sosialisasi dalam penggunaan air bersih.

Prinsip (3R) *Reduce, Reuse*, dan *Recycle* dilakukan dengan meningkatkan kesadaran warga dengan pengolahan air limbah melalui IPAL sederhana dan meningkatkan pemberdayaan warga dalam pengolahan sampah.

Desain hijau, menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan dilakukan dengan konsep menumbuhkan kesadaran warga dalam menggunakan konstruksi dan material lokal yang berkelanjutan dan memastikan sumber daya lokal tidak menimbulkan efek negatif pada lingkungannya..

Peningkatan sanitasi dilakukan dengan memberikan pelatihan den penyuluhan dalam memantau sistem sanitasi kampung secara berkala. Untuk mengurangi polusi akhibat kegiatan warga yang berprofesi nelayan dilakukan dengan mengupayakan adanya

DOI : dx.doi.org/xxxxxx

p-ISSN : 2088-8201 e-ISSN : 2598-2982

dermaga untuk kapal yang tidak langsung berbatasan dengan rumah warga, dengan adanya batas vegetasi diharapkan polusi tidak langsung ke pemukiman. Upaya tersebut dapat dibantu oleh *stakeholder*.

Meningkatkan ketahanan dan adaptasi dengan adanya kesadaran warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam konsep peningkatan infrastruktur diperlukan peningkatkan kualitas jalan lingkungan, dan meningkatkan kualitas jaringan listrik, serta adanya program perbaikan drainase lingkungan.

Ruang terbuka hijau dioptimalkan dengan memanfaatkan ruang sisa yang ada di lingkungan serta depan rumah masing-masing warga dapat menanam tumbuhan menggunakan media pot maupun media tanam vertikal secara mandiri atau swadaya oleh warga.

Saran/Rekomendasi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian konsep dan usulan desain dalam mempertimbangkan perencanaan peningkatan kualitas lingkungan kampung nelayan, sehingga mampu bertahan secara berkelanjutan.

BIBLIOGRAPHY

Atika, F.A., Rosilawati, H., Santosa, H.R. 2014. Public Participation of Kampung Supporting The Development of Surabaya Ecocity, *In ternational Research Journal of Human Resources and Social Sciences, Vol 1 No 7, 63-78.*

Indonesia. 2011. *Undang-Undang tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman,* Nomor 01, Pemerintah RI, Jakarta.

Ismariandi, Rozy. Dkk. 2010. Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata, *Seminar Nasional Permukiman dalam Pembangunan Kota, 1-14.*

Kustiwan, I., Ramadhan, A. 2019. Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung, *Journal of Regional and Development Planning Vol 3 No 1, 64-84.*

Rapoport, A. 1969. *Housing Form and Culture.* Prentice-hall, inc, Engelwood Cliffs.

Silas, Johan. 1998. The *Kampung of Surabaya, Municipal Government of Surabaya,* hal 22.

Sudarwando, Budi. Dkk. 2014. Pencapaian Perumahan Berkelanjutan " Pencapaian Indikator dalam Penyusunan Kerangka Kerja Berkelanjuan, *Modul Vol 14 No 2, 105-112.*

Turner, John. F.C. and Fitcher, Robert. 1972. *Freedom Built.* New York USA : The Macmillan Company.

UN-Habitat. 2012. *Sustainable Housing for Sustainable Cities.* Nairobi: UNON, Publishing Services Section.

PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN KAMPUNG NELAYAN BERKELANJUTAN Studi Kasus Kampung Jln. Cumpat Gang VII, Surabaya

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.its.ac.id Internet Source	8%
2	www.digilib.its.ac.id Internet Source	2%
3	journal.ipb.ac.id Internet Source	2%
4	repository.unpad.ac.id Internet Source	1%
5	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.undip.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		